BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang penelitian

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Untuk itu diperlukan pihak ketiga (akuntan publik) yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya.

Pada standar professional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sebuah sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis sebagai bukti audit. Standar audit tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Meskipun demikian, dalam kenyataannya seringkali auditor tidak memiliki sketptissime profesional dalam melakukan proses audit.

Berbagai pandangan mengenai kualitas audit juga telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut De Angelo (1981) dalam (Akbar 2014) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. kemungkinan auditor akan menemukan salah saji akan tergantung pada pemahaman (kompetensi) auditor atas pengauditan yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit yang dihasilkan. Menurut

(Pertiwi 2013) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Beberapa pandangan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi klien berhak melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dan berpedoman pada standar auditing. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang auditor untuk meningkatkan kualitas audit agar tercipta sebuah kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan yang telah diaudit. Ketika kualitas auditor rendah maka akan memungkinkan terjadinya kecurangan saat mengaudit laporan keuangan. Beberapa kasus skandal kecurangan manipulasi laporan keuangan rupanya masih terus menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun belakangan ini. Seperti kasus yang masih hangat terjadi sebagaimana dikutip Detik.com.(2019) yaitu mantan kepala Inspektorat Bojonegoro Syamsul Hadi divonis 5 tahun penjara karena telah menyalahgunakan wewenang sehingga merugikan Negara Rp. 1,7 miliar. Syamsul dijadikan tersangka tunggal oleh penyidik kejar karena telah membuat kebijakan anggaran pengawasan internal.

Namun kebijakan itu tidak sesuai dengan Undang-Undang. Sebagai kepala inspektorat, Syamsul Hadi dinilai tidak memberi teladan kepada masyarakat dan tidak profesional dalam mengelola keuangan negara karena menyalahgunakan kekuasaan dan wewenangnya yang diberikan untuk melanjutkan kejahatan. Kasus lainnya yang cukup hangat dan menarik dimuat oleh media online (Tirto.id.2019) yaitu kasus perusahaan multifinance PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) diketahui merugikan 14 bank di Indonesia hingga triliunan rupiah. Dalam kasus ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif kepada dua akuntan publik (AP) dan satu kantor akuntan publik (KAP) Pangkal soalnya, AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan dinilai tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan. Berdasarkan fenomena-fenomena dan indikasi tersebut membuktikan bahwa kecurangan keuangan masih terus terjadi hingga saat ini. Akibatnya timbul keraguan yang mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan yang sangat mengharapkan laporan keuangan audit yang berkualitas. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas auditor diantaranya kompetensi dan skeptisisme profesional.

Fenomena masalah audit yang lain yaitu adanya temuan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melaporkan seorang akuntan publik di Kota Semarang, Jawa Tengah (Jateng). Akuntan bernama S, warga Jalan Bledak Anggur V/22 Semarang itu dilaporkan karena diduga melakukan praktik ilegal atau tidak

mengantongi izin dan kompetensi sebagai akuntan. Kuasa hukum IAPI, Taufiq Nugroho, dalam keterangan tertulis yang diterima Espos.id, mengungkapkan Susatyo menjalankan praktik profesi akuntan sejak 2015. Terlapor membuka praktik sebagai akuntan publik menggunakan nama Kantor Akuntan Publik Drs RM Soerjo Soeseno & Co di Jalan Bledak Anggur V/22 Semarang (espos.id, diakses 2024).

Fenomena permasalahan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang mencerminkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam menjaga standar audit yang tinggi di tengah tuntutan pasar yang kompetitif. Beberapa KAP di Semarang menghadapi tekanan untuk menyelesaikan audit dalam waktu singkat guna memenuhi kebutuhan klien, yang kadang berdampak pada ketelitian dan kedalaman pemeriksaan. Hal ini dapat menurunkan kualitas audit, terutama jika KAP tersebut kekurangan sumber daya yang kompeten atau auditor yang berpengalaman dalam industri tertentu.

Selain itu, persaingan antar KAP dalam menarik klien di Semarang juga memunculkan risiko independensi, di mana auditor mungkin cenderung berkompromi dengan kualitas audit untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dengan klien atau memenangkan kontrak baru. Kasus-kasus ini menimbulkan kekhawatiran tentang integritas hasil audit, khususnya ketika laporan keuangan memiliki pengaruh besar terhadap keputusan investasi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Beberapa KAP di Semarang juga menghadapi kendala dalam mematuhi regulasi yang semakin ketat, seperti

kewajiban untuk memiliki auditor dengan spesialisasi industri, yang belum sepenuhnya tersedia dalam jumlah cukup.

Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk memperkuat sumber daya manusia, meningkatkan pelatihan auditor, dan memperketat pengawasan kualitas audit agar KAP di Semarang dapat memenuhi standar profesional yang tinggi.

Seorang auditor yang memiliki sikap kompetensi, kompleksitas, dan skeptisisme profesional tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Auditor harus menyadari bahwa kemungkinan terjadinya salah satu material dalam laporan keuangan bisa saja terjadi. Dengan adanya sikap skeptisisme profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini audit yang tepat. Sikap kompetensi, kompleksitas dan skeptisisme dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi dan etika. Keahlian dan pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor.

Kompetensi, kompleksitas, dan skeptisisme yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan

memiliki tanggungjawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka. Guna menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas audit harus berpedoman pada standar audit yang disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar perikatan audit, standar umum, standar pekerjaan lapangan, standar pelaporan. Dimana standar perikatan audit penjabaran lebih lanjut dari masing-masing standar yang tercantum di dalam standar auditing. Standar perikatan audit berisi ketentuan-ketentuan dan pedoman utama yang harus diikuti oleh akuntan publik dalam melaksanakan penugasan audit. Untuk standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk melaksanakan prosedur audit. Sedangkan pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Dalam menghasilkan laporan atas keuangan yang diauditnya, auditor akan memberikan keyakinan positif atas asensi yang dibuat manajemen dalam laporan keuangan apabila menunjukkan tingkat keyakinan bahwa laporannya adalah benar. Tingkat keyakinan yang dicapai dapat dicapai oleh auditor ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti. Semakin banyak jumlah bukti yang kompeten dan relevan yang dikumpulkan, semakin tinggi pula keyakinan yang dicapai oleh auditor (Mulyadi 2002). Pada kasus yang melibatkan profesi Akuntan Publik, memang membuktikan bahwa ketidakpatuhan pada standar pengendalian mutu

akan berdampak pada menurunnya kualitas audit yang dilakukan oleh Akuntan Publik. Selain itu, terdapat faktor lain yang dominan dalam fenomena itu, yaitu berkurangnya skeptisisme profesional auditor dalam melaksanakan jasa audit.

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa auditor dituntut untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan dan menjalankan kewajibannya yang harus dimiliki auditor yaitu kompetensi, kompleksitas dan skeptisisme. Dimana kemampuan untuk menemukan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor, sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada kompetensi dan sikap profesionalisme seorang auditor sangat penting dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian terhadap kualitas audit, namun dari beberapa penelitian yang sudah diteliti masih terdapat hasil yang masih kurang, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kualitas audit. Penelitian ini dikembangkan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Kusuma (2022) dimana terdapat perbedaan penelitian tersebut, pertama peneliti mengubah variabel satu variabel yaitu independensi menjadi kompleksitas tugas. Wahyuni (2019) berpendapat kompleksitas tugas juga merupakan hal yang cukup berpengaruh terhadap kualitas audit atau juga pada pelaksanaan kegiatan audit. Keberagaman tugas dan kesulitan tugas akan membuat audit menjadi kompleks sehingga mempengaruhi kualitas audit itu sendiri.

Perbedaan kedua terdapat pada objek. Objek pada penelitian yang Kusuma (2022) yaitu di Provinsi Riau. Sedangkan peneliti melakukan penelitian

di KAP Semarang, sehingga peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Auditor, Kompleksitas Tugas, Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kap Di Semarang)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi oleh ruang lingkup agar penelitian ini tetap konsisten dan memudahkan pembahasan dalam penelitian serta sesuai dengan pokok dan pembahasan lebih terperinci, maka ruang lingkup tersebut sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu pengaruh kompetensi auditor, kompleksitas tugas, skeptisisme profesional terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (studi empiris pada KAP di Semarang)”
2. Obyek penelitian ini berfokus pada kantor akuntan public (KAP) di Semarang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Kompetensi Auditor, Kompleksitas Tugas, Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kap Di Semarang)”** bisa dirumuskan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?

2. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah etika auditor mampu memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit?
5. Apakah etika auditor mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap kualitas audit?
6. Apakah etika auditor mampu memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, penelitian pada kasus ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji pengaruh kompleksitas terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan. Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman khusus mengenai hubungan antara teori dengan penerapan dalam praktek secara langsung mengenai pengaruh kompetensi, kompleksitas tugas, skeptisisme profesional terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (studi empiris pada KAP di Semarang)”

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait pengaruh kompetensi, kompleksitas tugas, skeptisisme profesional terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (studi empiris pada KAP di Semarang).
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengaruh kompetensi, kompleksitas tugas, skeptisisme profesional terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (studi empiris pada KAP di Semarang). Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berharga dalam penerapan ilmu akuntansi yang sudah dipelajari.
4. Bagi Universitas Muria Kudus, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi, sumber referensi dan bahan kepustakaan dalam pengetahuan tentang bagaimana pengaruh kompetensi, kompleksitas tugas, skeptisisme profesional terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (studi empiris pada KAP di Semarang). Serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan ilmu akuntansi.
5. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber referensi, panduan dan informasi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penyempurnaan dan perluasan dalam penelitian ilmu akuntansi terkait pengaruh kompetensi, kompleksitas tugas, skeptisisme profesional terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (studi empiris pada KAP di Semarang).